



Puisi Ayub 42:2-6 dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan

Randy Frank Rouw^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, Indonesia

^{*)} Email: randyrouw@gmail.com

Diterima: 11 Jan. 2022	Direvisi: 06 April 2023	Disetujui: 26 April 2023
------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Ayub 42:2-6 merupakan sebuah puisi yang menyimpan kebenaran indah. Penelitian terdahulu kebanyakan belum “menyentuh” teks ini dan mengaitkannya dengan pelayanan Hamba Tuhan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggali kebenaran dalam Ayub 42:2-6 dengan analisis puisi dan merefleksikannya bagi pengabdian Hamba Tuhan. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan analisis puisi Jan Fokkelman, penulis menemukan bahwa lewat respons Ayub, Hamba Tuhan belajar untuk mengabdikan dengan kesadaran dan pengharapan.

Kata-Kata Kunci: Ayub; Penderitaan; Pengabdian; Puisi.

Abstract

Job 42:2-6 is poetry that contains beautiful truth. Most previous research has not “touch” this text and related it to the ministry of the servant of God. This article aims to explore the truth of Job 42:2-6 by biblical poetry analysis and reflect on it to the servanthood of a servant of God. Using the qualitative method with Jan Fokkelman’s poetry analysis approach, the researcher found that, through Job’s response, the servants of God learn to dedicate their lives with awareness and hope.

Keywords: Job; Poetry; Servanthood; Suffering

Pendahuluan

Kitab Ayub menyimpan nilai yang teramat dalam, baik mengenai Allah maupun mengenai manusia. Bullock menyatakan bahwa nilai besar dalam Kitab Ayub adalah mengenai *teodisi*.¹ *Teodisi* atau keadilan Allah merupakan pertunjukan utama sekaligus klimaks dalam Kitab Ayub. Kitab Ayub sendiri merupakan salah satu Kitab Hikmat atau Kitab Puisi Alkitab. Roy B. Zuck mencatatkan bahwa beberapa ahli berpandangan bahwa Kitab Ayub ditulis oleh Salomo dan hal ini membenarkan argumen bahwa kitab ini adalah kitab hikmat.² Namun Zuck melanjutkan bahwa penulisan Kitab Ayub sepertinya sudah dilakukan di abad-abad yang lebih awal dari Salomo.³ Penulis sendiri setuju dengan pandangan Zuck. Oleh karena itu, pengelompokan Ayub sebagai Kitab Hikmat bukan dikarenakan Salomo sebagai penulisnya. Pengelompokan Kitab Ayub sebagai kitab hikmat lebih dikarenakan kitab ini menunjukkan “pengumpulan melawan hal-hal yang membingungkan dalam kehidupan”.⁴

Selain itu, pengakuan kitab Ayub sebagai bagian dari Kitab-kitab Puisi Alkitab dapat terlihat jelas dari struktur serta isi dari kitab ini. LaSor, Hubbard dan Bush mencatatkan bahwa bentuk keseluruhan dari Kitab Ayub adalah prosa – puisi – prosa atau dengan kode A – B – A.⁵ Meskipun bentuk “puisi” yang diapit oleh prosa, namun bentuk puisi yang memiliki porsi terbesar dalam kitab ini; sebagian besar isi dari Kitab Ayub – kemungkinan 90% lebih – adalah puisi. Diawali dengan prosa pasal 1-2 kemudian dilanjutkan dengan puisi di pasal 3 sampai dengan pasal 42:6 dan diakhiri lagi dengan prosa di pasal 42:7-17.

Lewat artikel ini, penulis akan membahas puisi Ayub 42:2-6. Hasil dari analisis puisi Ayub 42:2-6 akan penulis relevansikan dengan pengabdian Hamba Tuhan.⁶ Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya mengenai Kitab Ayub.

¹ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 92.

² Roy B. Zuck, ed., *A Biblical Theology of the Old Testament*, trans. Suhadi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2015), 372.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ W. S. LaSor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 112.

⁶ Penulis terinspirasi dari pembahasan Sostenis Nggebu and Viceta Pomida Agustina, “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 232, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/download/293/169>.

Nggebu membahas tema mengenai sanggahan para rekan-rekan Ayub⁷ dan kesabaran Allah⁸. Panjaitan dan Purba membahas mengenai tema keadilan dan kebenaran Allah yang harus terus-menerus didialogkan.⁹ Frans Pailin Rumbi membahas epilog dari Kitab Ayub (42:7-17) dan berfokus dengan menggunakan metode narasi.¹⁰ Demikian halnya penelitian Panjaitan dan Hariyanto tahun 2020¹¹ serta Aldorio Flavius Lele pada tahun 2022¹² yang menggunakan metode narasi. Hana Rori juga membahas mengenai narasi 42:7-17.¹³ Camil Staps mencoba menggunakan struktur puisi untuk menganalisis Ayub 38:36-38 yang berkaitan dengan tema “Penciptaan”.¹⁴ Kalis Stevanus dan Arif Wicaksono sama-sama meneliti pertanyaan-pertanyaan retorika Ayub dengan mengeksposisi teks; Stevanus mengambil teks Ayub 40:1-28¹⁵ dan Wicaksono meneliti teks Ayub 39:4-15.¹⁶ Selain itu, Stevanus bersama Marbun juga

⁷ Sostenis Nggebu, “Sanggahan Teologis Terhadap Padangan Para Kolega Ayub Tentang Penyebab Penderitaan Ayub,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 34, accessed December 26, 2022, <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.5>.

⁸ Sostenis Nggebu, “Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Dinyatakan Secara Utuh Kepada Ayub,” *Saint Paul’s Review* 1, no. 1 (2021): 11, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/download/1/1/64>.

⁹ Firman Panjaitan and Novi Aling Purba, “Dialog Kehidupan Ayub Memproklamirkan Kemahakuasaan Allah Dalam Bentuk Keadilan Dan Kebenaran,” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 36, <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/download/49/38>.

¹⁰ Frans Pailin Rumbi, “Babak Akhir Penderitaan, Dosa dan Teodice dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17,” *Veritas Lux Mea* 1, no. 2 (2019): 53, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/43/pdf>.

¹¹ Firman Panjaitan and Hendro Hariyanto, “Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/131/95>.

¹² Aldorio Flavius Lele, “Kedaulatan Allah Atas Kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42:7-17,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (December 17, 2022): 104, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/764>.

¹³ Hana Rori, “Memahami Penderitaan Ayub Di Masa Pandemi Covid-19: Tafsir Ayub 42:7-17,” *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 72, <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/download/34/38>.

¹⁴ Camil Staps, “‘When Dust Was Poured out’: Creation in Job 38.36–38,” *Journal for the Study of the Old Testament* (December 27, 2019): 1, accessed February 7, 2020, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089219862828>.

¹⁵ Kalis Stevanus, “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 119, accessed January 11, 2020, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/163>.

¹⁶ Arif Wicaksono, “Ketika Allah ‘Diam’: Analisis Retorika Ayub 39:4-15,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 135.

mengangkat kisah Ayub sebagai refleksi Iman.¹⁷ Karl G. Wilcox melihat prolog dan epilog Kitab Ayub untuk meneliti Ayub beserta istri dan anak-anaknya.¹⁸ Abigail Pelham tahun 2010, terinspirasi dari klaim William Whedbee (1977), meneliti Kitab Ayub yang dipandang sebagai *Buku Komedi*.¹⁹ Di tahun 2012, Pelham meneliti lagi Kitab Ayub dengan fokus pada perkataan Ayub di pasal 31.²⁰

Dapat dilihat adanya perbedaan pembahasan yang penulis angkat. Selain teks yang penulis angkat berbeda, Ayub 42:2-6 juga terdapat perbedaan dari sisi metode. Penulis berfokus menggunakan analisis puisi, dengan mengandalkan cara Jan Fokkelman. Kemudian, di tengah tantangan era disrupsi,²¹ penulis pikir penting untuk merefleksikan pengabdian seorang Hamba Tuhan. Di tengah perkembangan tatanan kehidupan yang cepat, bagaimana seorang hamba mengabdikan kepada Tuhan sedang diuji. Oleh karena itu, penulis hendak menganalisis Ayub 42:2-6 dan merelevansikannya dengan pengabdian Hamba Tuhan. Hipotesis penulis, dari hasil analisis Ayub 42:2-6 akan relevan untuk merefleksi bagaimana seorang Hamba Tuhan mengabdikan kepada Tuhan. Pembahasan akan dibagi menjadi 2 bagian besar. Yang pertama adalah Analisis puisi Ayub 42:2-6, merupakan 1 stanza yang terbagi menjadi 2 strofa. Kedua, setelah analisis puisi, akan dibahas relevansi Ayub 42:2-6 dengan pengabdian Hamba Tuhan.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis Ayub 42:2-6 adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis puisi Jan Fokkelman. Metode ini memaparkan kola, strofa dan stanza, serta penentuan makna. *Kola* merupakan bagian dari ayat (anak kalimat). Fokkelman menyebutkan bahwa kola biasanya

¹⁷ Kalis Stevanus and Stefanus M. Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/download/20/12>.

¹⁸ Karl G Wilcox, "Job, His Daughters and His Wife," *Journal for the Study of the Old Testament* 42, no. 3 (2018): 303.

¹⁹ Abigail Pelham, "Job as Comedy, Revisited," *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 1 (September 2010): 89, accessed February 7, 2020, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089210378963>.

²⁰ Abigail Pelham, "Job's Crisis of Language: Power and Powerlessness in Job's Oaths," *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 3 (March 2012): 333, accessed February 7, 2020, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089212437997>.

²¹ Paulus Kunto Baskoro and Sumbut Yermianto, "Model Kepemimpinan Rohani di Era Disrupsi," *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 86–87, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/viewFile/135/65>.

(tidak selalu) setengah bagian dari ayat.²² *Strofa* merupakan bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan suasana (berkaitan dengan arti namanya dalam bahasa Yunani: “perputaran”).²³ Strofa juga dapat disebut sebagai “kumpulan beberapa ayat”. Biasanya strofa terdiri dari 2 atau 3 ayat.²⁴ *Stanza* merupakan bagian yang lebih besar dari Strofa, yaitu kumpulan beberapa strofa; satuan teks yang lebih besar dari strofa.²⁵ Dalam hasil dan pembahasan, penulis akan memulai dengan menjelaskan secara singkat aturan dalam analisis puisi Jan Fokkelman. Kemudian penulis akan memberikan bagan (garis besar) Ayub 42:2-6 untuk proses analisis puisi. Setelah itu penulis akan menganalisis setiap teks: menganalisis kola dan memberikan kesimpulan makna dari masing-masing strofa. Puncaknya, dari hasil kesimpulan strofa, penulis akan merefleksikan dan mengaitkannya dengan topik pengabdian Hamba Tuhan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Puisi Ayub 42:2-6

Aturan-aturan

Sebelum membahas Ayub 42:2-6, terdapat aturan-aturan yang dipaparkan oleh Fokkelman ketika membaca puisi Ibrani. Meskipun tidak menjadi aturan “tertutup” ataupun tidak harus diterapkan secara mutlak pada semua puisi, aturan-aturan dasar ini sangat membantu. Berikut adalah aturan-aturannya:²⁶ Dua sampai empat tekanan atau peninggian setiap kola; Dua atau tiga kola setiap ayat; Dua atau tiga ayat setiap strofa; dan Dua atau tiga strofa setiap stanza.

Aturan pertama, pada umumnya dalam sebuah kola terdapat 2 sampai 4 penekanan. Ada 2 sampai 4 bagian yang ditekankan dalam kola. Aturan kedua, dalam 1 ayat, umumnya ada 2 atau 3 kola. Dalam 1 ayat biasanya terbagi menjadi 2 atau 3 bagian. Aturan ketiga, dalam setiap strofa (bagian yang lebih besar dari ayat) terdapat 2 atau 3 ayat, pada umumnya. Terakhir, aturan keempat, 1 stanza umumnya berisi 2 atau 3 strofa. Demikian aturan-aturan standar dalam membaca puisi Ibrani. Selanjutnya, akan dipaparkan analisis puisi Ayub 42:2-6.

Analisis

²² Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab Sebagai Karya Sastra* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), x.

²³ *Ibid.*, 104.

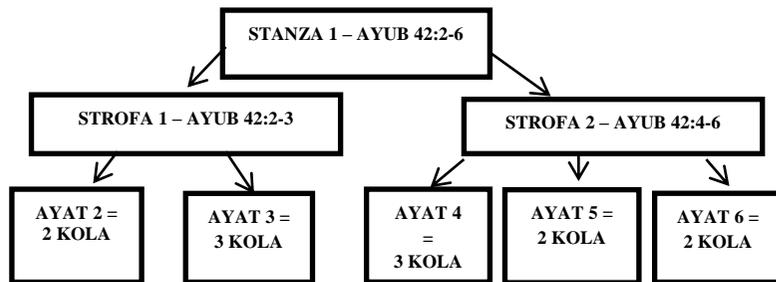
²⁴ *Ibid.*, 45.

²⁵ *Ibid.*, 137.

²⁶ *Ibid.*, 45.

Berikut adalah bagan teks Ayub 42:2-6 sebagai dasar analisis puisi.

Gambar 1. Bagan Puisi Ayub 42:2-6



Stanza, Strofa dan Kola

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa Ayub 42:2-6 adalah satu stanza; bagian ini adalah 1 kesatuan. Stanza Ayub 42:2-6 merupakan respons Ayub setelah kehadiran Allah setelah dialog Ayub dengan teman-temannya. Stanza ini (Ayub 42:2-6) terdiri dari 2 strofa: *Strofa 1* adalah ayat 2-3 (2 ayat) dan *Strofa 2* adalah ayat 4-6 (3 ayat). Jadi Ayub 42:2-6 memiliki 2 strofa dan totalnya berjumlah 5 ayat.

Hal ini juga sesuai dengan aturan puisi yang berlaku secara umum. Dalam 1 Stanza, paling tidak terdapat dua atau tiga Strofa. Selain itu juga paling tidak dalam 1 Strofa terdapat 2 atau 3 ayat (Strofa 1: 2 ayat; Strofa 2: 3 ayat). Kemudian, setelah dijumlahkan, Ayub 42:2-6 memiliki 12 kola: ayat 2 terdapat 2 kola, ayat 3 terdapat 3 kola, ayat 4 terdapat 3 kola, ayat 5 terdapat 2 kola dan ayat 6 terdapat 2 kola. Berikut adalah pembagian kolanya.

- | | |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Strofa
1 | <p>Ayat 2 "Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, - <i>kola 1</i>
dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. - <i>kola 2</i></p> <p>Ayat 3 Firman-Mu: Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan? - <i>kola 3</i>
Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita - <i>kola 4</i>
tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui. - <i>kola 5</i></p> |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Stofa
2

Ayat 4 Firman-Mu: Dengarlah,
maka Akulah yang akan berfirman; - *kola 6*
Aku akan menanyai engkau, - *kola 7*
supaya engkau memberitahu Aku - *kola 8*
Ayat 5 Hanya dari kata orang saja aku
mendengar tentang Engkau, - *kola 9*
tetapi sekarang matakmu sendiri memandang Engkau. -*kola 10*
Ayat 6 Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku - *kola 11*
dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu." -*kola 12*

Strofa 1

Kola 1 & 2 (ay. 2)

Kola 1: Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu. Subjek pada ayat 2 adalah Ayub dan objeknya adalah Allah. Ayub sebagai subjek, tahu bahwa Allah (“Engkau”; Ayub menggunakan bentuk orang kedua tunggal) sanggup melakukan segala sesuatu. Kata *אָנֹכִי יָדָע* (aku tahu) mengindikasikan momen itu (present); saat yang mana Ayub sedang bicara. Ini tidak berbicara bahwa Ayub “baru saja tahu” atau pandangannya tentang Allah telah diubah. Hartley menyadari hal ini. Hartley menyebutkan, sepanjang pasal-pasal sebelum pasal 42, terlihat bahwa Ayub memegang teguh pengakuannya akan Kemahakuasaan Allah. Yang menjadi pertanyaan Ayub adalah eksekusi keadilan Allah yang seolah-olah berseberangan dengan konsep dasar keadilan.²⁷ Demikianlah semenjak awal, Ayub mengakui akan kedaulatan Allah meskipun dalam penderitaannya.

Pernyataan Ayub dalam kola ini merupakan pengakuan. Hartley menyebutkan, “aku tahu” merupakan ungkapan penguatan akan pengakuan Ayub akan Allah yang bijaksana dan adil dalam mengatur dunia.²⁸ Dalam buku *Job* juga menuliskan bahwa “aku tahu” menunjukkan Ayub mengakui Kemahakuasaan Allah.²⁹ Kola 1 merupakan pengakuan yang kuat akan kemahakuasaan Allah, yang bijaksana dan adil.

Ayub (memang) tahu bahwa Allah sanggup melakukan segala sesuatu (kata yang dipergunakan adalah *כִּי-כֹל* yang literalnya “bahwa-semua”). Allah tidak dapat dibatasi; Ia sanggup mengerjakan apapun. Tidak ada suatu hal pun

²⁷ John E. Hartley, *The Book of Job*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1988), 535.

²⁸ Ibid.

²⁹ Tremper Longman III, ed., *Job: Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms* (Michigan: Baker Academic, 2012), 450-451.

yang tidak dapat Allah perbuat. Hartley mengungkapkan, semuanya ada dalam kerangka hikmat Ilahi!³⁰ Semua kejadian yang dialami seorang manusia, tidak berada di luar dari rancangan hikmat Allah yang ajaib. Hal ini diperkuat dengan anak kalimat di kola ke-2.

Kola 2: dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. Kata yang diterjemahkan sebagai “rencana” berasal dari kata רָצוֹן yang juga dapat diterjemahkan “tujuan”. Beberapa terjemahan juga menggunakan kata “tujuan” atau “purpose” sebagai terjemahan yang lebih tepat. Selain Ayub tahu bahwa Allah sanggup melakukan segala sesuatu, ia juga tahu bahwa tidak ada tujuan Allah yang gagal. Dapat dilihat bahwa ini merupakan paralelisme yang saling mendukung terkait pengetahuan Ayub mengenai Allah. Allah adalah pribadi yang tidak dapat dibatasi dan setiap tujuan-Nya selalu berhasil. Dalam buku *Job* seri Baker dituliskan bahwa Allah mengontrol segala kejadian. Ia mampu melaksanakan segala rencana-Nya, bahkan mengizinkan seorang yang tidak bersalah seperti Ayub untuk menderita.³¹ Hartley mengungkapkan, tidak ada kekuatan baik di bumi maupun di surga yang mampu menghalangi Tuhan dalam melaksanakan tujuan-Nya.³²

Kesimpulan Kola 1 & 2. Kesimpulan yang diperoleh dari kola 1 dan 2 penting untuk memahami makna strofa 1. Kesimpulannya adalah Ayub sejak awal mengetahui bahwa Allah Mahakuasa; Ia sanggup melakukan segala sesuatu dan tidak ada yang dapat mengagalkan rencana-Nya. Sebagai Allah yang Mahakuasa, tidak ada yang dapat membatasi tujuan-Nya. Tujuan-Nya akan terlaksana, bahkan untuk dengan mengizinkan anak-Nya yang setia dan taat mengalami penderitaan. Kola 1 dan 2 merupakan pengakuan kembali akan apa yang Ayub sudah ketahui mengenai Allah.

Kola 3-5 (ay. 3)

Hartley menyebutkan bahwa ayat 3 merupakan bentuk ketundukkan Ayub kepada Kemahakuasaan Allah. Dengan mengulang kembali tuduhan Allah di pasal 38:2, Ayub menghambakan diri di bawah otoritas Allah. Ayub melanjutkan kutipannya dengan menghakimi dirinya sendiri yang tidak mengetahui apa-apa.³³

³⁰ Hartley, *The Book of Job*, 535.

³¹ Longman III, *Job: Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 450-451.

³² Hartley, *The Book of Job*, 535.

³³ *Ibid.*, 536.

Kola 3: Firman-Mu: Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan? Kata “firman-Mu” adalah tambahan dalam Alkitab Terjemahan Baru. Sepertinya kata ini ditambahkan untuk memperjelas dan menolong para pembaca untuk mengerti bahwa kalimat berikutnya adalah kutipan Ayub terhadap perkataan Tuhan dari pasal 38. Ada susunan kata yang berbeda dari perkataan Tuhan langsung dan perkataan Tuhan yang diucapkan kembali oleh Ayub; Longman III mengatakannya sebagai variasi.³⁴ Hal ini terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Ayub 38:2 & 42:3a

Ayub 38:2	Terjemahan	Ayub 42:3a	Terjemahan
מִי	Siapa	מִי	Siapa
זֶה	Itu/ini/dia	זֶה	Itu/ini/dia
מַחְשִׁיךְ	Membuat gelap/ menggelpakan	מְעַלִּים	Menutupi/ menyembunyikan
עֲצָה	Saran/nasihat	עֲצָה	Saran/nasihat
בְּמִלִּין	Dengan ucapan/perkataan	בְּלִי	Tanpa
בְּלִי־דַעַת	Tanpa pengetahuan	דַּעַת	Pengetahuan

Dalam Ayub 38:2, Tuhan menggunakan kata kerja מַחְשִׁיךְ yang berarti “membuat gelap” atau “menggelpakan”. Kemudian perbedaan lainnya adalah penggunaan kata בְּמִלִּין yang berarti “dengan ucapan” atau “dengan perkataan”. Dalam Ayub 42:3a, Ayub mengulangi perkataan Tuhan dengan sedikit perbedaan. Ayub menggunakan kata מְעַלִּים yang berarti “menutupi” atau “menyembunyikan” sebagai ganti kata “menggelpakan”. Selain itu, Ayub tidak menggunakan kata בְּמִלִּין dalam perkataannya.

Hal ini tidak menunjukkan ada masalah. Ayub hanya memparafrasa perkataan Tuhan. Dia tidak mengubah esensi perkataan Tuhan. Pada intinya, Ayub sadar bahwa dirinya adalah sasaran pertanyaan Tuhan. Tuhan dengan gamblang menyatakan Ayub mengabaikan nasihat atau saran Tuhan tanpa pengetahuan. Longman III menyebutkan bahwa dengan Ayub mempertanyakan

³⁴ Longman III, *Job: Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 450-451.

Tuhan, bukannya memperjelas keadaan, namun ia membuat situasi menjadi lebih sulit.³⁵ Pertanyaan Tuhan inilah (38:2) yang menyadarkan Ayub akan batasan hikmat dan pengetahuannya.³⁶ Jadi, walaupun ada perbedaan dalam pengulangan kata-kata Tuhan pada intinya Ayub menyadari keadaannya, dia adalah sasaran pertanyaan Allah. Ayub sadar bahwa pertanyaan-pertanyaannya hanya mempersulit keadaan. Ayub hanya berbicara tanpa pengetahuan karena batasan hikmat dan pengetahuannya yang jauh jika dibandingkan hikmat ilahi Allah.

Kola 4: Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita. Secara literal, terjemahannya adalah: *Oleh karena itu (לְכִן) aku (sudah) berbicara (דַּבַּרְתִּי) dan/tetapi tidak (לֹא) kumengerti (יָדַעְתִּי).* Kola 4 adalah pengakuan Ayub bahwa Ia sebelumnya memang sudah berbicara dan itu semua dilakukannya tanpa pengertian. Penulis mengutip perkataan Andersen; Ayub sadar pengetahuannya terbatas dan ia berbicara dengan *kepercayaan diri* yang kuat.³⁷ Hartley mengatakan bahwa Ayub mendekati dosa angkuh; memandang diri punya pemahaman yang lebih baik ketimbang Allah berkaitan dengan masalah dunia. Ayub saat itu sangat dekat dengan kesombongan dan Tuhan menyadarkannya akan hal tersebut.³⁸ Jadi, kola ini merupakan pengakuan Ayub. Ayub disadarkan Allah bahwa memang ia sudah berbicara tanpa pengertian. Ia merasakan kepercayaan diri yang kuat dan hampir mencapai kesombongan. Lalu Tuhan menyadarkan Ayub akan hal tersebut. Kola 4 tidak terputus dari kola selanjutnya.

Kola 5: tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui. Kola 5 diterjemahkan dari *וְהַיִּשְׁתַּחֲוֹתִי לְפָנָיו וְלֹא יָדַעְתִּי*. Secara literal berarti: “hal-hal yang ajaib (וְהַיִּשְׁתַּחֲוֹתִי) untukku (לְפָנָיו) dan tidak (לֹא) aku tahu/mengerti (יָדַעְתִּי).” Ayub berbicara tanpa dasar pengertian, bertolak dari *hal-hal yang ajaib*, yang Ayub sendiri *tidak tahu/mengerti*. Karya Tuhan terlalu ajaib untuk Ayub. Rencana Tuhan tidak sanggup dimengerti akal Ayub; dia tidak mengerti sama sekali. Hartley mengatakan bahwa hikmat Ilahi tidak sanggup digapai oleh manusia.³⁹ Andersen melihat perkataan Ayub di kola 4

³⁵ Ibid, 450-451.

³⁶ Ibid.

³⁷ Francis I. Andersen, *Job*, vol. 14, Tyndale Old Testament Commentaries (Illinois: InterVarsity Press, 2015), 268-269, https://www.mybibleteacher.net/uploads/1/2/4/6/124618875/totc_job_-_francis_i._andersen.pdf.

³⁸ Hartley, *The Book of Job*, 536.

³⁹ Ibid.

dan 5 sebagai tangisan dari seorang yang terbebas, bukan orang yang hancur dan terhina.⁴⁰ Dari responsnya, Andersen melihat Ayub bukan sebagai seorang yang sedang tertekan, namun orang yang terbebas. Jadi, terlihat bahwa kola 5 tidak terpisah dari kola 4. Kola 4 merupakan wujud suara kebebasan Ayub yang memperkuat bahwa Ayub berbicara tanpa pengertian tentang segala hal yang Allah perbuat yang tidak sanggup Ayub mengerti dengan akal sehatnya. Karya Allah terlalu ajaib dan tidak dapat digapai akal manusia terpintar dan yang paling setia sekalipun.

Kesimpulan Kola 3-5. Kola 3-5 merupakan fokusnya adalah pengakuan Ayub. Ayub memparafrasa kata-kata Tuhan dan dengan demikian Ayub menunjukkan kesadaran bahwa dirinya adalah sasaran pertanyaan retorik Allah. Allah menyadarkannya; Ayub hanya mempersulit keadaan dengan keluhan-keluhannya. Ayub mengakui bahwa ia berbicara tanpa pengertian kepada Allah. Ayub pun mengakui bahwa segala hal yang Allah perbuat terlalu ajaib dan tidak dapat ia mengerti.

Makna Strofa 1

Dari analisis strofa 1, dapat dipelajari bahwa, terlepas dari seberapa besar pengetahuan orang percaya akan Allah, merespons dan bersikap tanpa pengertian akan mungkin saja terjadi jika diperhadapkan dengan pekerjaan Allah yang menakjubkan. Ayub (sudah) *tahu* Allah dan kesanggupan-Nya. Ayub (sudah) *mengerti* kebenaran bahwa Allah sanggup melakukan segala sesuatu dan apa yang direncanakan-Nya tidak akan gagal. Namun, pengetahuannya akan Allah yang Mahakuasa ternyata tidak cukup untuk menghindarkan Ayub dari bertindak tanpa pengertian. Segala informasi yang dimiliki Ayub tentang Allah tidak dapat menjangkau keajaiban rencana Allah. Hal ini juga yang dapat terjadi dengan orang-orang percaya. Pengetahuan, kepintaran, hikmat, gelar, dan pencapaian manusia, tidak dapat disetarakan dengan keajaiban rencana Allah. Pada akhirnya orang-orang percaya, bahkan yang setia sekalipun, sangat mungkin untuk “merespons dengan tidak seharusnya” menghadapi rencana-rencana menakjubkan Allah.

Strofa 2

Kola 6-8 (ay. 4)

Inti dari kola 6-8 adalah parafrasa perkataan Allah oleh Ayub. Kola 6-8 atau Ayub 42:4 merupakan kutipan Ayub yang terdapat dalam Ayub 38:3 & 40:2

⁴⁰ Andersen, *Job*, vol. 14, 268-269.

(dalam beberapa terjemahan ada dalam Ayub 40:7). *Kola 6: Firman-Mu: Dengarlah, maka Akulah yang akan berfirman.* Sama seperti kola ke-3, kata “firman-Mu” merupakan tambahan dalam terjemahan di kola 6. Ayub mengabaikan kalimat: “Bersiaplah engkau sebagai laki-laki!” Ayub menggantikan kalimat tersebut dengan kalimat baru di kola 6: “Dengarlah, maka Akulah yang akan berfirman.” Penulis beranggapan bahwa ini tidak menimbulkan masalah. Ayub sedang menyatakan dengan bahasanya sendiri bahwa Allah ingin Ayub mendengar karena Ia akan berfirman.

Kata שָׁמַעְתָּ נְאֻם (sekarang) secara literal diterjemahkan “dengarlah-sekarang”. Jelas sekali bahwa Ayub banyak menyampaikan keluhan dan pertanyaan dalam dialognya dengan teman-temannya. Penderitaan membuatnya banyak berbicara. Frasa “dengarlah-sekarang” menurut penulis merupakan cara Ayub menggambarkan Allah yang ingin Ayub mendengar. Kesempatan Ayub untuk berbicara telah diberikan, sekarang giliran Ayub yang mendengar karena Tuhan hendak berbicara atau berfirman (אֲנִי אֶדְבָר – Aku ingin berbicara).

Kola 7 & 8: Aku akan menanyai engkau | supaya engkau memberitahu Aku. Kola 7 & 8 melanjutkan pengulangan Ayub terhadap firman Tuhan. Lewat Terjemahan Baru, sudah cukup untuk mengerti kalimat dari Bahasa Ibrani. Dalam Bahasa Ibrani, tidak ada perbedaan antara perkataan Allah yang diulang Ayub dengan perkataan Allah langsung (הוֹדִיעֵנִי אֱלֹהִים – dalam 38:3 kata pertama diawali dengan awalan ה). Kalimat ini bersifat timbal balik. Pihak pertama akan bertanya dan sebaliknya pihak kedua akan memberikan penjelasan. Dalam hal ini, Tuhan akan bertanya dan meminta Ayub memberitahu atau menjelaskan. Alasan Ayub “mengambil” perkataan Allah, tidak akan jelas tanpa melihat ayat atau kola selanjutnya.

Kesimpulan kola 6-8. Kola 6-8 merupakan parafrasa Ayub atas perkataan Allah. Ada sedikit perbedaan dalam pengulangan Ayub atas penyampaian Allah. Pada intinya, dari pengulangan perkataan Allah ini, dapat ditemukan beberapa hal: Tuhan mau Ayub mendengar karena Ia ingin memberi pertanyaan dan meminta penjelasan kepada Ayub.

Kola 9-10 (ay. 5)

Menurut penulis, ini merupakan 2 kola terpenting dalam strofa 2. *Kola 9 & 10: Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau | tetapi sekarang matakku sendiri memandang Engkau.* Kola 9 diterjemahkan dari Bahasa Ibrani שָׁמַעְתָּ אֵין שְׁמַעְתָּ אֵין. Frasa שָׁמַעְתָּ אֵין secara literal berarti “oleh pendengaran-telinga”, sedangkan שְׁמַעְתָּ אֵין berarti “aku telah mendengar

engkau”. Kata benda *שמעו* selain berarti “pendengaran”, dapat juga berarti “kabar angin/desas-desus” (*hearsay*) atau “laporan” (*report*). Terlepas dari penggunaan katanya, Ayub jelas ingin mengungkapkan dalam kola ini bahwa sebelumnya pengalaman imannya bersama dengan Allah adalah lewat *mendengar*.⁴¹ Terjemahan Baru memberikan terjemahan yang sedikit berbeda dari Bahasa Ibrani.⁴² Namun lewat Terjemahan Baru, gambaran yang baru dapat diperoleh. Oleh karena ini adalah proses mendengar, pastinya *orang lain* punya andil yang cukup besar dalam pengetahuan dan hubungan Ayub dengan Allah. Kola 9 menunjukkan pengalaman iman Ayub dengan Allah yang sebelumnya (hanya) lewat mendengar dari orang lain.

Kola 10 menjadi sebuah lembar baru hubungan Ayub dengan Allah. Kola 10 diterjemahkan dari Bahasa Ibrani *ועתה אֵינִי רֹאֶה עֲנָוִים*. Secara harfiah bagian tersebut diterjemahkan “tetapi sekarang mataku melihat engkau”. Ayub ada dalam hubungan yang baru. Pada awalnya, imannya didasarkan pendengaran akan perkataan orang lain. Namun, lewat penderitaan yang Ayub hadapi, hubungannya dengan Allah mengalami perubahan besar.

Hal menarik dari kola 9 dan 10 adalah perbandingan indera. Pada kola 9, Ayub berbicara tentang indera pendengaran. Dalam kola 10, Ayub berbicara dengan indera penglihatan. Ini yang Hartley katakan sebagai “dasar iman yang lebih kuat”!⁴³ Bagi penulis, ini menjadi petunjuk bahwa Ayub merasakan hubungan yang *lebih nyata* dengan Tuhan – sebuah hubungan personal seperti yang juga diungkapkan Longman III.⁴⁴ Hubungannya bukan beralih dari mendengar orang ke mendengar Allah. Namun lebih nyata lagi: dari Ayub mendengar (orang lain) kepada melihat Tuhan *face-to-face* seperti yang diungkapkan Dell!⁴⁵ Ayub memandang Allah langsung tanpa perantara orang lain. Ia menikmati Allah langsung. Suatu peralihan hubungan yang lebih dalam dan nyata bagi Ayub.

⁴¹ Hartley berpendapat bahwa Ayub mendengar tentang Tuhan melalui pengajaran yang diabadikan dalam lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan-perayaan serta melalui pengajaran parapenatu. Hartley, *The Book of Job*, 536.

⁴² Ketimbang menerjemahkan secara literal, TB memilih untuk menerjemahkan menyederhanakannya menjadi “Hanya dari kata orang saja ...”

⁴³ Hartley, *The Book of Job*, 536-537.

⁴⁴ Longman III, *Job: Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 450-451.

⁴⁵ Katherine J. Dell dalam James D. G. Dunn dan John Rogerson, ed., *Eerdmans Commentary on the Bible: Job* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2019), 362-363. <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/detail.action?docID=5789222>.

Kembali ke kola sebelumnya, kola 6-8, bagi penulis kola 9 & 10 menjadi alasan kuat mengapa Ayub mengulang kembali perkataan Allah. Sepertinya Ayub memberikan petunjuk bahwa mulai dari Allah berkata “Dengarlah!”, merupakan babak baru hubungannya dengan Allah. Ketika Tuhan mengkonfrontasi Ayub, Ayub merasa “melihat Allah langsung”.

Kesimpulan Kola 9-10. Dalam kola 9-10 ditarik kesimpulan bahwa Ayub mengakui bahwa sebelumnya ia mendengar dari orang tentang Allah. Namun, pada akhirnya ia melihat Allah langsung. Ini menandakan sebuah hubungan yang baru antara Ayub dengan Allah; sebuah hubungan yang lebih nyata.

Kola 11-12 (ay. 6)

Kola 11: Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku. Teks ini diterjemahkan dari Bahasa Ibrani על־כֵּן אֶמְצָא. Secara literal, teks tersebut berarti “Oleh karena itu, aku menolak/membenci/memandang hina”.⁴⁶ “Oleh karena itu” mengacu kepada kola 9 & 10. Pertemuan langsung Ayub dengan Allah, merendahkan Ayub. Terlepas dari penggunaan kata, pada kola 11 Ayub menunjukkan bahwa dirinya yang keliru selama ini. Pertemuan dengan Allah, membawa Ayub sampai pada titik “memandang rendah dirinya sendiri” dan (jika mengacu pada Terjemahan Baru) menyesali segala perkataan yang telah ia ucapkan.

Kola 12: dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu. Kola 12 diterjemahkan dari וַיִּנְחַמְתִּי עַל־עֶפְרוֹ וְאָפֶר. Kata duduk tidak ditemukan dalam Bahasa Ibrani. Secara literal kalimat Ibrani dalam Kola 12 diterjemahkan: “dan saya telah menyesal di atas tanah kering dan abu.” Berdasarkan catatan Hartley, ini merupakan cara Ayub menunjukkan bahwa dirinya tidak berbeda dari tanah dan debu, di hadapan Allah.⁴⁷ Selain itu, Hartley juga menjelaskan bahwa kata “menyesal” atau נִחַמְתִּי berarti berbalik dari tindakan yang direncanakan dan mengambil tindakan baru. Ini bukan sekadar penyesalan – ini adalah tekad yang kuat untuk mengubah perilaku.⁴⁸

Kesimpulan kola 11-12. Kola 11 dan 12 merupakan respons Ayub setelah mengalami pertemuan dengan Allah. Ayub merendahkan dirinya sendiri. Ayub

⁴⁶ Beberapa terjemahan menggunakan kata “despise” atau menolak/memandang hina/membenci, ketimbang “mencabut perkataan”. Selain itu, beberapa terjemahan menambahkan kata “diriku sendiri” atau “myself” setelah kata kerja *membenci/menolak/menghina diri* seperti yang diungkapkan Andersen. Beberapa di antaranya adalah Terjemahan English Standard Version (ESV), New English Translation (NET), New International Version (NIV) dan King James Version (KJV). Andersen, *Job*, vol. 14, 268-269.

⁴⁷ Hartley, *The Book of Job*, 537.

⁴⁸ Ibid.

menyamakan dirinya dengan tanah dan debu. Ia juga menyesal yang menandakan tekad baru dan perubahan tindakan.

Makna Strofa 2

Bagi penulis, makna mendalam dari strofa 2 adalah melalui penderitaan, Tuhan membawa orang percaya kepada hubungan yang lebih dalam dan nyata. Juga, lewat pengalaman tersebut yang membawa perubahan kehidupan: “penolakan diri” dan penyesalan. Hubungan Ayub dengan Allah ditandai dengan indera pendengaran – hanya lewat mendengar orang saja. Namun, lewat penderitaan, hubungannya menjadi nyata – ia melihat Allah. Penderitaan tersebut yang nantinya akan membawa Ayub pada hubungan yang baru dengan Allah. Lewat pengalaman pahit dan pertentangan teman-teman, Ayub menikmati relasi anyar dengan Allahnya. Pada akhirnya, hal ini berlanjut Ayub merendahkan dirinya dan menyesal di hadapan Kemahakuasaan Allah. Hal ini menarik, karena perubahan perilaku Ayub bersumber dari kesadaran akan hubungan yang diubah. Ayub menyesal dan merendahkan dirinya oleh karena pertemuannya dengan Allah yang besar.

Hasil Temuan: Relevansi Analisis Ayub 42:2-6 dengan Pengabdian Hamba Tuhan

Relevansi Strofa 1 –Mengabdi dengan Kesadaran bahwa Manusia Lemah

Strofa 1 menyadarkan para pembacanya bahwa manusia itu lemah. Manusia tidak luput dari kesalahan terlepas tingginya pengetahuan mereka akan Allah. Nyata dari strofa 1 bahwa kesadaran akan kemahakuasaan Allah yang tinggi tidak menjamin seseorang akan bertingkah laku dengan benar, secara khusus jika menghadapi suatu penderitaan. Ayub sadar akan kemahakuasaan Allah – Allah yang sanggup melakukan segala sesuatu dengan tidak ada rencana yang gagal – namun Ayub tetap berperilaku “tanpa pengertian” di tengah kepahitan yang ia rasakan.

Bagi penulis, kesadaran ini penting dalam mengabdi sebagai seorang hamba Tuhan. Penderitaan adalah bagian dari pelayanan hamba Tuhan.⁴⁹ Semua orang akan bergumul ketika diperhadapkan dengan penderitaan. Merespons dengan benar dalam penderitaan tidaklah mudah; Ayub menjadi contoh yang

⁴⁹ Neto menyebutkan, selain tidak dapat dihindari, penderitaan (dengan intensitas yang besar) menandakan kedatangan Kristus yang Kedua atau akhir zaman. Yuas Neto, “Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (May 29, 2021): 39, accessed January 10, 2023, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/125>.

jelas. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang lemah. Pemikiran manusia sangat terbatas jika dibandingkan dengan kemuliaan dan keajaiban rencana Allah. Dengan kesadaran ini, penulis meyakini Hamba Tuhan dalam pengabdian, bahkan di tengah penderitaan, dapat merespons dengan lebih sehat.

Penulis menduga 2 hal akan terjadi dengan kesadaran bahwa seorang Hamba Tuhan menyadari kelemahannya dan kemungkinan dapat merespons dengan tidak benar dalam penderitaan selama mengabdikan. Pertama, Hamba Tuhan dapat menghindari dari mempersalahkan diri dan merasa gagal dalam mengabdikan kepada Tuhan (yang bisa berujung pada depresi).⁵⁰ Kedua, Hamba Tuhan dapat menahan diri dari menyalahkan dan menghakimi orang yang tidak bisa merespons dengan “baik” saat mereka sedang mengalami kesulitan besar. Pada akhirnya dari 2 hal tersebut, Hamba Tuhan belajar untuk merendahkan diri: menyadari kelemahan diri sendiri dan orang lain – yang Hartley sebutkan sebagai sikap yang sangat penting dalam hubungan dengan Allah.⁵¹

Relevansi Strofa 2, Mengabdikan dengan Pengharapan akan Hubungan yang “Baru”

Lewat pengalaman penderitaan, Allah membawa Ayub kepada relasi iman yang baru. Hubungan Ayub dengan Allah semakin dekat setelah mengalami penderitaan dan perjumpaan dengan Tuhan. Ini relevan dengan pelayanan seorang Hamba Tuhan. Penderitaan-penderitaan yang dialami oleh Hamba Tuhan selama pengabdian, membawa mereka kepada hubungan yang lebih intim dengan Allah. Hal ini tidak disinggung dalam jurnal Illu dalam membahas penderitaan dalam perspektif Alkitab.⁵² Bahkan mengenai janji dalam penderitaan, tidak disebutkan akan adanya hubungan yang intim antara Allah-manusia lewat penderitaan.⁵³ Namun, inilah yang tergambar dari kata-kata Ayub. Dari mendengar (kata orang lain), menjadi *melihat* (langsung) Allah. Oleh karena itu, dalam pengabdian seorang Hamba Tuhan adalah perlu menaruh pengharapan akan hubungan yang “baru”. Adalah indah jika dalam pengabdian

⁵⁰ Kymberley K. Bennett et al., “Self-Blame and Distress Among Women with Newly Diagnosed Breast Cancer,” *Journal of Behavioral Medicine* 28, no. 4 (August 2005): 313, accessed January 10, 2023, <http://link.springer.com/10.1007/s10865-005-9000-0>.

⁵¹ Hartley, *The Book of Job*, 535-537.

⁵² Jonidius Illu, “Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (December 20, 2019): 105–106, accessed January 11, 2023, https://luxnos.stpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/19.

⁵³ *Ibid.*, 109.

penuh penderitaan seorang Pelayan Tuhan, mereka menaruh pengharapan yang kuat akan hubungan yang semakin intim dengan Allah. Penderitaan mendesak seorang hamba Tuhan untuk berfokus pada masa kini – masa sulit. Namun, pengharapan akan hubungan yang lebih intim dengan Allah bisa menolong seorang Hamba Tuhan dalam pengabdian, untuk tidak berfokus pada masa sulit; memandang lebih jauh kepada pengharapan kedewasaan dan hubungan yang lebih nyata dengan Allah. Pengharapan inilah yang nantinya, seperti yang diungkapkan Zaluchu, akan membangun respons untuk beriman kepada Allah.⁵⁴

Simpulan

Dari hasil analisis puisi Ayub 42:2-6, nyata relevansi puisi tersebut dengan pengabdian Hamba Tuhan. Melalui (puisi) respons Ayub, ada 2 hal penting berkaitan dengan pengabdian seorang Hamba Tuhan. Pertama, Hamba Tuhan mengabdikan dengan kesadaran bahwa mereka adalah manusia yang lemah. Dengan kesadaran ini, Hamba Tuhan tertolong untuk tidak mempersalahkan diri dan menghakimi orang lain jika tidak dapat merespons dengan benar dalam menderita. Kedua, Hamba Tuhan mengabdikan dengan pengharapan akan hubungan yang baru dengan Allah. Dalam pengabdian dan pengalaman penderitaan, Hamba Tuhan didorong untuk tidak berfokus pada masa sulit sekarang. Namun, memandang akan pengharapan bahwa Hamba Tuhan tersebut sedang dipimpin kepada hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

Andersen, Francis I. *Job*. Vol. 14. Tyndale Old Testament Commentaries.

Illinois: InterVarsity Press, 2015.

https://www.mybibleteacher.net/uploads/1/2/4/6/124618875/totc_job_-_francis_i._andersen.pdf.

Baskoro, Paulus Kunto, and Sumbut Yermianto. "Model Kepemimpinan Rohani di Era Disrupsi." *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 81–95.

<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/viewFile/135/65>.

Bennett, Kimberley K., Bruce E. Compas, Ellen Beckjord, and Judith G.

Glinder. "Self-Blame and Distress Among Women with Newly Diagnosed Breast Cancer." *Journal of Behavioral Medicine* 28, no. 4 (August 2005):

⁵⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Human Suffering and Theological Construction of Suffering," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 133, accessed April 6, 2023, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/369>.

313–323. Accessed January 10, 2023.

<http://link.springer.com/10.1007/s10865-005-9000-0>.

- Bullock, C. Hassel. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Dell, Katherine J. dalam James D. G. Dunn dan John Rogerson, ed. *Eerdmans Commentary on the Bible: Job*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2019. <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/detail.action?docID=5789222>.
- Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab Sebagai Karya Sastra*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hartley, John E. *The Book of Job*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1988.
- Illu, Jonidius. “Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab.” *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (December 20, 2019): 101–109. Accessed January 11, 2023. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/19.
- LaSor, W. S., D. A. Hubbard, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lele, Aldorio Flavius. “Kedaulatan Allah Atas Kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42:7-17.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (December 17, 2022): 104–132. <https://ojs.sttajffray.ac.id/jitpk/article/view/764>.
- Longman III, Tremper, ed. *Job: Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Michigan: Baker Academic, 2012.
- Neto, Yuas. “Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (May 29, 2021): 39–52. Accessed January 10, 2023. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/125>.
- Nggebu, Sostenis. “Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Dinyatakan Secara Utuh Kepada Ayub.” *Saint Paul’s Review* 1, no. 1 (2021): 11–28. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/download/1/1/64>.
- . “Sanggahan Teologis Terhadap Pandangan Para Kolega Ayub Tentang Penyebab Penderitaan Ayub.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 34–50. Accessed December 26, 2022. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.5>.
- Nggebu, Sostenis, and Viceta Pomida Agustina. “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini.” *Phronesis:*

Jurnal Teologi dan Misi 5, no. 2 (2022): 232–246.
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/download/293/169>.

Panjaitan, Firman, and Hendro Hariyanto. “Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240–254. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/131/95>.

Panjaitan, Firman, and Novi Aling Purba. “Dialog Kehidupan Ayub Memproklamirkan Kemahakuasaan Allah Dalam Bentuk Keadilan Dan Kebenaran.” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 36–48. <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/download/49/38>.

Pelham, Abigail. “Job as Comedy, Revisited.” *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 1 (September 2010): 89–112. Accessed February 7, 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089210378963>.

———. “Job’s Crisis of Language: Power and Powerlessness in Job’s Oaths.” *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 3 (March 2012): 333–354. Accessed February 7, 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089212437997>.

Rori, Hana. “Memahami Penderitaan Ayub Di Masa Pandemi Covid-19: Tafsir Ayub 42:7-17.” *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 72–93. <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/download/34/38>.

Rumbi, Frans Paillin. “Babak Akhir Penderitaan, Dosa dan Teodice dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17.” *Veritas Lux Mea* 1, no. 2 (2019): 53–64. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/43/pdf>.

Staps, Camil. “‘When Dust Was Poured out’: Creation in Job 38.36–38.” *Journal for the Study of the Old Testament* (December 27, 2019): 1–16. Accessed February 7, 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089219862828>.

Stevanus, Kalis. “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 119–135. Accessed January 11, 2020. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/163>.

Stevanus, Kalis, and Stefanus M. Marbun. “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan.” *LOGIA: Jurnal Teologi*

Pentakosta 1, no. 1 (2019): 23–40. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/download/20/12>.

Wicaksono, Arif. “Ketika Allah ‘Diam’: Analisis Retorika Ayub 39:4-15.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 135–146.

Wilcox, Karl G. “Job, His Daughters and His Wife.” *Journal for the Study of the Old Testament* 42, no. 3 (2018): 303–315.

Zaluchu, Sonny Eli. “Human Suffering and Theological Construction of Suffering.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 127–135. Accessed April 6, 2023. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/369>.

Zuck, Roy B., ed. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Translated by Suhadi Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2015.